TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2642

# MAKNA TARTIL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MUZZAMMIL AYAT: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)

# The Meaning of 'Tartil' in the Quran: Surah Al-Muzzammil, Verse 4 (Comparative Study: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)

**Miswar Hamdani Hsb**
UIN Sumatera Utara, Medan
miswar12hamdani@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jan 12, 2024 | Jan 19, 2024 | Jan 21, 2024 | Jan 24, 2024 |

**Abstract**

*This Journal Is Entitled The Meaning Of Tartil In The Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Comparative Study: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari), which discusses what the meaning of tartil is according to the Ulama', the community and especially according to the Ulama' interpretations that the author chose, namely Wahbah Az-Zuhaili, At-Thabari and Imam Al-Qurtubi, and this research was researched using library research by collecting data related to this research, then explained based on the data provided obtained. The data collection technique used is by collecting related books, scriptures and articles. And using a comparative interpretation method, namely by listing three interpretations from different books and then analyzing them and examining the differences and similarities in the problem. In this research, the formulation of the problem is: what is the meaning of tartil in the Al-Qur'an which is generally understood by the public, what is the meaning of tartil in the Al-Qur'an according to Ulama' in general, what is the meaning of tartil in the Al-Qur'an surah Al -Muzzammil verse 4 according to the teachings of Az-Zuhaili, Imam Al-Qurtubi, and Imam At-Thabari in their respective Tafsir. The results of this research show that the meaning of tartil which is generally understood by the public as reading the Al-Qur'an which is read slowly, among the public in general is only limited to the meaning slowly without exploring the meaning of tartil in detail, and as for tartil according to the Ulama', one of whom is Imam Al-Razi, namely, tartil is a confirmation of the obligatory command of tartil for qari (readers), namely the obligation to read slowly and recite clearly and give meaning to the reading, and Imam Al-Razi also quotes the opinion of Imam Az -Zajjaj regarding the meaning of tartil, namely "Reading clearly in each letter, whereas according to the imams the interpretation chosen by the author himself, namely the first, according to Wahbah*


Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

*Az-Zuhali tartil in Al-Munir's book of commentary is "Read the Qur'an slowly by explaining the letters, this will help to understand the Qur'an and reflect on it." (Wahbah Az-Zuhaili interprets slowly by explaining the letters to understand and contemplating the Al-Qur'an, the second according to Imam Al-Qurtubi is "Do not rush in reading the Al-Qur'an, but read it carefully, slowly, and also reflect on the meaning of what you read", the third According to Imam At-Tabari, "explain the contents of the Qur'an when you read it, and read it tartly and well."*

***Keywords**: Meaning, Tartil, Al-Qur'an, Comparative*

**Abstrak:** Jurnal ini Berjudul Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari), yang membahas tentang apa makna tartil menurut para Ulama', masyarakat dan khususnya menurut Ulama' tafsir yang penulis pilih, yaitu Wahbah Az-Zuhaili, At-Thabari dan Imam Al-Qurtubi, dan penelitian ini diteliti dengan penelitian perpustakaan (Library research) dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian diuraikan berdasarkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengumpulkan buku, kitab, dan artikel terkait. Dan mengguakan metode penafsiran Komparatif, yakni dengan mencantumkan tiga tafsiran dari kitab yang berbeda kemudian dianalisis dan teliti apa yang menjadi perbedaan dan persamaan dari masalah tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah ialah: apa makna tartil dalam Al-Qur'an yang umum dipahami masyarakat, bagaimana makna tartil dalam Al-Qur'an menurut para Ulama' secara umum, bagaimana makna tartil dalam Al-Qur'an surah Al-Muzzammil ayat 4 menurut wahbah Az-Zuhaili, Imam Al-Qurtubi, dan Imam At-Thabari dalam Tafsir mereka masing-masing. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, menunjukkan bahwa makna tartil yang umum dipahami oleh masyarakat sebagai bacaan Al-Qur'an yang dibacakan secara pelan-pelan, dikalangan Masyarakat pada umumnya hanya sebatas makna pelan-pelan saja tanpa mendalami makna tartil secara terperinci, dan adapun tartil menurut para Ulama' salah satunya Imam Al-Razi yaitu, tartil merupakan penegasan terhadap perintah wajib tartil bagi qari (pembaca) yakni wajib membaca dengan pelan serta tajwid yang jelas dan memaknai bacaan tersebut, dan imam Al-Razi juga mengutip pendapat dari imam Az-Zajjaj tentang pengertian tartil, yaitu "Membaca dengan jelas di setiap hurufnya, sedangkan menurut para imam tafsir yang dipilih oleh penulis sendiri, yakni yang pertama, menurut wahbah Az-Zuhali tartil dalam kitab tafsir Al-Munir adalah "Bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan menjelaskan huruf-hurufnya, ini akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan merenungkannya."(Wahbah Az-Zuhaili memaknai pelan-itu dengan menjelaskan huruf-hurufnya untuk memahami dan merenungi Al-Qur'an, yang kedua menurut imam Al-Qurtubi adalah "Janganlah kamu terburu- buru dalam membaca Al-Qur'an, namun bacalah dengan seksama, perlahan, dan disertai juga dengan merenungkan makna dari bacaan yang dibaca", yang ketiga ialah menurut imam At-Thabari "terangkanlah isi Al-Qur'an jika kamu membacanya, dan bacalah secara tartil dan baik."

**Kata Kunci**: Makna, Tartil, Al-Qur'an, Komparatif

## PENDAHULUAN

Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan mana pun, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapai dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zhahir maupun batin. Di antara adabnya yang bersifat zhahir ialah secara tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-

lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kewajiban. Kewajiban ini merupakan gerbang awal untuk sampai pada kewajiban lain yaitu mentadaburi, mengamalkan dan mengajarkannya hingga dapat membawa manusia dan masyarakat dalam naungan dan petunjuk Al-Qur'an sekaligus menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. Penulis tertarik mengkaji dalam tulisan ini bagaimana seharusnya membaca Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Muzammil ayat 4 Allah memerintahkan hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an yaitu membacanya secara tartil. Di Indonesia, oleh masyarakat bacaan tartil dipahami sebagai bacaan yang dibaca pelan-pelan. Demikian pula yang terdapat di dalam Al-Qur'an terjemahan versi bahasa Indonesia. Benarkah tartil hanya bermakna pelan-pelan. Tulisan ini mengkaji makna tartil, apa yang dimaksud dengan tartil dan mengkaji kenapa Allah memerintahkan hamba-Nya membaca Al-Qur'an secara tartil. Penulis mengkaji permasalahan ini dengan menggunakan beberapa literatur mu'tabar.

Tartil merupakan susunan dari kata Rattala yang artinya ucapan serasi dan indah atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar, membaca nya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, agar si pendengar dan si pembaca bisa memahami dan menghayati kandungan pesannya. (Sumardi, 2009)

Dalam surah Al-Muzzammil ayat 4, Allah SWT berfirman:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ ٤

> Artinya : "Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Al-Muzzammil/73:4)."

Tartil menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa makna tartil pada ayat di atas adalah memenuhi hak-hak huruf. Sedangkan Imam Al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi telah mengutip satu pendapat dari Abu Bakar bin Thahir yang menjelaskan bahwa makna tartil pada surah Al-Muzzammil ayat 4 di atas adalah mentadabburi keindahan bahasanya, serta memberi semangat baru pada diri sendiri untuk melakukan semua hukum yang ada di dalamnya, memberi semangat baru kepada hati untuk lebih memahami maknanya, dan memberi semangat baru untuk merasa gembira menerimanya. Sebuah riwayat dari Al-Qamah menyebutkan, bahwa pada suatu hari Al-Qamah pernah mendengar seorang membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang sangat merdu,

lalu ia berkata: "Ia telah membaca Al-Qur'an dengan tartil". (Az-Zuhaili Wahbah.Jilid 15, Darul Fikr: Damaskus – 1426 H – 2005 M).

Dan adapun Imam At-Thabari menjelaskan makna tartil maksudnya adalah : "Allah mengatakan "perjelaslah jika engkau membaca Al-Qur'an dan bacalah dengan tarassul (pelan dan hati-hati)". Sebagai kitab terakhir, Al-Qur'an memiliki posisi penting dalam sistem ajaran agama islam. Diarenakan Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang Agung, sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. ( Lutfi Achmad, 2009) Pelafalan makna di dalam Al-Qur'an sangat luarbiasa dan menakjubkan, sehingga dapat membuat kita memahami permakna demi makna secara dalam. Selain dari itu juga terkandung di dalam Al-Qur'an begitu banyaknya ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu *duniawi* (dunia) sampai kepada ilmu *ukhrawi* (akhirat).

Kunci ilmu pengetahuan sendiri adalah membaca, dan memang sedari awal agama Islam sudah memberikan perhatian banyak kepada para *ahlul 'ilmi*, karena para *ahlul 'ilmi* ini merupakan ujung tombak penyebar luasan ilmu di seluruh penjuru bumi ini. Hal ini memberi petunujuk bahwasanya agama Islam sangat menekankan pentingnya membaca untuk menliti dan memahami segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini.

Dikarenakan hanya manusia yang merupakan makhluk yang mempunyai akal, hati dan fikiran, maka aktifitas membaca ini hanya diperuntukkan kepada manusia dan tidak kepada para jin dan para malaikat, disamping itu ada beberapa hal yang perlu diketahui bahwa Islam juga bisa membawa kita berfikiran rasional melalui Al-Qur'an dengan luasnya ilmu yang terkandung didalamnya dan disandarkan kepada firma-firman Allah tersebut.

Menurut Hariri dalam bukunya, menurut bahasa tajwid yaitu at-Tahsin (memperbaiki). Dan menurut istilah yaitu ilmu yang mempelajari dan mendalami tentang tata cara mengucapkan dan melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan melalui sifat, makhraj dan ahkamul huruf. Dan adapun kegunaan dari mempelajari ilmu tajwid sendiri adalah untuk menjauhi kesalahan dalam hal membaca ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), supaya ayat-ayat yang dibacakan, baik dari segi pengucapan huruf, maupun dari sifat-sifat hurufnya itu sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, yakni kaida-kaidah yang telah ditetapkan oleh para Ulama' Ahli Qurro. Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah, sedangkan mengamalkannya sendiri, hukumnya adalah fardu 'ain bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an.

## METODE

Dalam penelitian yang akan dibahas ini, penulis akan menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yang mana maksud daripada penelitian kepustakaan ini adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi serta beberapa data dengan bantuan dari berbagai material yang ada dalam perpustakaan seperti buku referensi, atau hasil penelitian sebelumnya, artikel, dan juga jurnal yang terkait dengan penelitian ini. (Sari Milya, 2020).

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif, yaitu mencoba mendeskripsikan penafsiran makna kata taril dalam Al-Qur'an dari ketiga mufassir tersebut, dan ditelaah secara kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan dari penafsiran ketiga tokoh tersebut. Dengan metode perbandingan ini, penulis akan menghubungkan penafsiran satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu sertab menyoroti titik temu penafsiran mereka dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada. (Salasbilah Jihan, 2022)

Objek utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah "Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat : 4". Dan adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer juga disebut sebagai data utama, data asli, atau data baru yang bersifat update atau merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui sumber datanya. Sumber data primer pada penelitian ini, penulis memakai Al-Qur'an, Hadits, dan kitab Tafsir Al-Munir sebagai rujukaData Sekunder merupakan data sampingan yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti dari beberapa sumber yang telah ada seperti pada jurnal, skripsi, dan karya-karya ilmiah lainnya. Penulis sebagai pihak kedua, dalam hal ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. (Siyoto Sandu dan Sodik Ali, 2015).

Pengumpulan data pada penulisan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk penelitian ini, dan data yang ada pada penelitian ini diperoleh melalui sumber dari buku atau Kitab yitu Kitab Tafsir Al-Munir oleh Wahbah Az-Zuhaili, dan dikumpulkan dengan tatacara penutipan baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Mengumpulkan data atau rujukan yang membahas ruang lingkup Makna kata tartil dalam Al-Qur'an yang ada dalam Al-Qur'an oleh para muallif (pengarang) kitab tersebut serta rujukan lainnya yang dapat

mendukung penelitian ini. Kemudian data-data tersebut disusun secara sistematis, sehingga bisa menjadikan paparan yang jelas dan sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari)

## HASIL

### Tartil dan maknanya

Tartil merupakan mashdar dari رَتَّلَ yang memiliki makna membaca dengan menyempurnakan bacaan dan tidak terburu-buru. Tartil bermakna juga memperindah susunannya, melagukan, pelan-pelan. Membaca dengan tartil yakni membaca pelan-pelan dan memperhatikan *tajwidnya*. (Munawwir AW, 1997) Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa *tartil* adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa, serta mentadaburi maknanya. Al-Qurthubi juga menukil perkataan Al-Dhahak, bahwa tartil adalah membaca Al-Qur'an huruf demi huruf. (Al-Qurthubi, 2019)

Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa yang dimaksud membaca Al-Qur'an secara tartil adalah "bacalah Al-Qur'an dengan perlahan, sebab itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya." Imam Al-Thabari menjelaskan makna tartil maksudnya: "Allah mengatakan perjelaslah jika engkau membaca Al-Qur'an dan bacalah dengan tarassul (pelan dan hati-hati)". Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda bahwa yang dimaksud tartil adalah membaca ayat Al-Qur'an dengan pelan, lambat dan memperjelas bacaan *huruf* dan *harakat*. (Muhammad Abu Yahya, 2011) Makna ini diperkuat dengan firman Allah berikut:

وَقُرْاٰنًا فَرَقْنٰهُ لِتَقْرَاَهٗ عَلَى النَّاسِ عَلٰى مُكْثٍ وَّنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيْلًا ١٠٦

> Artinya : *Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap*. (Al-Isra'/17:106).

Pengertian membaca di ayat ini adalah membaca dengan melafadzkan yang dapat didengar oleh telinga, baik secara lirih maupun keras. Membaca Al-Qur'an di dalam hati tidak termasuk dalam pengertian ini. Walaupun perintah membaca Al-Qur'an secara tartil didahului dengan perintah menegakkan shalat malam namun konteks ayat tidak selalu saat qiyamullail. Hal ini disampaikan oleh Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsirnya. Ia mengatakan bahwa penafsiran membaca Al-Qur'an secara tartil setelah (diluar shalat malam) lebih kuat dan lebih

tepat. Dalam konteks ini, Imam Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa tartil yang dimaksud adalah mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan hati-hati, jelas makhraj dan ditunaikannya setiap haknya huruf beserta harakatnya.

Tartil memiliki sejarah yang dicantumkan dalam kitab-kitab Hadits, dan diantararanya pernah suatu waktu sahabat Anas Ra. Pernah ditanya tentang bagaimana cara Rasulullah membaca Al-Qur'an, ia menjawab bahwa Rasulullah membacanya dengan mad (panjang). Hal ini terpotret dalam hadis riwayat Bukhari no. 5046:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ :سُئِلَ اَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ :كَانَتْ مَدًّا، ثُمَّ قَرَأَ :بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، يَمُدُّ بِبِسْمِ اللهِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمٰنِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيْمِ

> Artinya: *Diriwayatkan dari Qatadah Ra. Ia berkata: Anas pernah ditanya: bagaimana bacaan Rasulullah saw. (saat membaca Al-Qur'an), Ia menjawab: bacaan Rasulullah dibaca mad (panjang), lalu Anas membaca: bismillahir rahmanir rahim, dengan memanjangkan lafal Allah (pada lam jalalah), ar-rahman (pada mimnya), dan ar-rahim (pada ha'nya).*

Kisah berikutnya adalah dari segi bacaan sahabat Nabi. Salah satu sahabat yang diberikan anugerah akan suara dan tajwid Al-Qur'an yang bagus adalah Abdullah bin Mas'ud Ra. Ibnu Mas'ud bercerita: Nabi Saw. Pernah menyuruhku membaca Al-Qur'an. Nabi berkata: "bacakanlah Al-Qur'an untukku" pinta beliau. Ibnu Mas'ud berkata: "Wahai Rasulullah, apakah saya akan membacakan Al-Qur'an kepada Anda, padahal Al-Qur'an diturunkan kepada Anda", Nabi menjawab: "Iya, benar". Akhirnya saya membaca surat an-Nisa' hingga pada ayat (ke-41):

فَكَيْفَ اِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ اُمَّةٍۢ بِشَهِيْدٍ وَّجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ شَهِيْدًاۗ ٤١

> Artinya : *Bagaimanakah (keadaan manusia kelak pada hari Kiamat) jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) sebagai saksi atas mereka? (An-Nisa'/4:41). Nabi berkata: "Cukup sekarang", lalu saya menoleh kepada Nabi, dan saya lihat kedua mata beliau berlinang air mata.*

## Al-Qur'an dan Macam-macam Lagu dalam Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi, Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata qara'a (قرأ) sewazan dengan kata fu'lan (فعلان) artinya bacaan tentang apa yang tertulis padanya, atau melihat atau mendengar (Haroen:1999). Dalam pengertian ini kata (قرآن) berarti maqru' (مقرؤ) artinya yaitu isim maf'ul (objek dari qara'a). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Qiyamah ayat 17-18:

﴿ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ ۚ ١٧ فَاِذَا قَرَأْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗ ۚ ١٨ ﴾

Artinya : *Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.* (Al-Qiyamah/75:17-18).

Secara terminologi dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafalnya yang berbahasa Arab yang disampaikan secara mutawatir dan beribadah (mendapat pahala) membacanya. Khusus Al-Qur'an yaitu kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW menjadi kepunyaannya, seperti ilmu bagi seseorang. Al-Qur'an Al Karim adalah kitab Allah 'Azza wa Jalla yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW. dengan lafadz dan makna dari Allah. Al-Qur'an diturunkan secara mutawattir atau berangsur-angsur yang dimulai dari surat AlFatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas 38 yang pembacanya adalah suatu ibadah. Pada kata "yang diturunkan" maka bukan suatu yang khusus dimiliki oleh Allah Swt. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi: 109.

﴿ قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمٰتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ اَنْ تَنْفَدَ كَلِمٰتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهٖ مَدَدًا ١٠٩ ﴾

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (Al-Kahf/18:109).

Dibatasi diturunkannya kitab suci Al-Qur'an, hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad saja, tidak diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammada. Sedangkan "membacanya adalah ibadah" mengecualikan hadis ahad dan hadishadis kudsi, jika seseorang berpendapat dengan kata-kata "pembacaannya sebagai ibadah" maka membacanya diwaktu sholat dan dilura itu juga merupakan ibadah. Sedangkan dalam qira'at ahad dan hadis-hadis kudsi lainnya tidak demikian. (Al-Qattan Manna' Khalil, 2014)

Menurut Khadijah Shalihah jenis aliran lagu Al-Qur'an memiliki dua macam. Halini dapat dilihat dari sejarah timbul, tumbuh dan berkembangnya lagu-lagu Al-Qur'an, diantaranya:

1. Lagu *Makkawi* yakni lagu-lagu yang tumbuh dan berkembang di sekitar Jazirah Arab bagian Timur dan di Makkah. Lantunan lagunya menggambarkan suasana dan dialek bahasa lingkungan tersebut. Pada periode terdahulu para Qori Indonesia sering melantunkan lagu *Makkawi* saat membaca Al-Qur'an. Adapun nama-nama lagu Makkawi tersebut yakni *Hijaz, Mayya, Ragby, Banjaka* dan lain-lain.

2. Lagu *Misri* yakni lagu-lagu Arab model Mesir yang tumbuh dan berkembang pesat di lembah sungai Nil. Lagu model Mesir tersebut syahdu didengar dan terasa begitu lembut. Perkembangan lagu model Mesir ini sangat pesat di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Hal ini terbukti pada tahun 2006 hampir 99% masyarakat di Indonesia menyanyikan lagu model Mesir sambil membaca Al-Qur'an.

Para Qari dan Qariah Indonesia membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan maqam Al-Arabiah yaitu "*Bayati, Hijaz, Shoba, Rast, Jiharkah, Sikah, dan Nahawand."* (Munir M. Misbachul, 1997).

1) Lagu *Bayati* Menurut Muhsin Salim yang dikutip oleh Misbahul Munir menyatakan bahwa lagu *Bayati* berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *"Bait"* yang berarti rumah. Sebagian orang berasumsi bahwa setiap orang mengawali aktifitas dengan keluar rumah dan pada akhirnya kembali kerumah. Oleh sebab itu, maqam ini biasa dibawakan untuk memulai dan mengakhiri bacaan Al-Qur'an. Lagu ini juga identik dengan makna keindahan, kesenangan dan kebahagiaan. Maqam ini sangat terkenal di Mesir. Biasanya masyarakat Mesir melantunkan lagu ini untuk upacara penyerahan mempelai dan juga bisa digunakan pada paduan suara misa suci di gereja.

Adapun contoh syair dari lagu *bayati* yakni:

نُوْرُالنَّبِيِّ عَلَى ٱلْعَوَالِمِ اَسْفَارَا • فَاَبَانَ اَسْبَابَ الرَّشَادِ وَاَظْهَارَا

2) Lagu *Hijaz*. Lagu ini lahir di kawasan Saudi Arabia yakni kampung *Hijaz* (dekat danau Lut). Lagu ini identik dengan makna kebrutalan dan kekerasan. Gerakan pada lagu-ini memberikan kesan ketegasan dan memberi dorongan semangat. Sebagian orang mengatakan bahwa lagu ini sering dikumandangkan oleh penggembala unta di Padang Pasir. Lagu ini terkesan sangat indah yang mampu memberi kepuasan bagi para pembaca dan pendengar." Berikut merupakan contoh syair lagu *Hijaz*:

يَاوَرْدَةً وَسْطَ الرِّيَاضِ مُطِلَّةً • تُزْرِيْ بِوَجْهِ ذَاتِ خَضْرٍ عَاطِرًا

3) Lagu *Shaba.* Lagu *Shaba* memiliki karakter halus dan lembut. Lagu ini mampu menggugah perasaan emosi jiwa serta bernuansa penuh kesedihan alunan lembut yang mendayu mampu meresap jiwa dan menimbulkan perasaan betapa agungnya mukjizat Al-Qur'an.". Berikut ini contoh syair lagu Shaba:

اَرَى طَيْرًا عَلَىَ اْلغُصْنِ يُنَادِى • اَتَتْ بُشْرَى لِمَجْرُوْحِ اْلفُؤَادِى

4) Lagu *Rast*. Lagu *Rast* berasal dari Iran kemudian digunakan oleh qari *Hijaz*. Karakter lagu *Rast* dinamis dan penuh semangat. Gerakan yang lincah dan alunan nadanya lembut. Maqam *Rast* identik dengan makna perintah atau larangan. Adapun contoh sya'ir lagu *Rast* adalah sebagai berikut:

يَا سَيِّدَ الْكَوْنَيْنِ يَا عَلَمَ الْهُدَى • يَا بَدْرَ تِمٍّ فِي الْوُجُوْدِ عَلَى الْمَدَى

5) Lagu *Jiharkah*. Maqam ini menggunakan irama raml atau minor, terkesan sangat manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini sering dialunkan pada saat takbiran hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Berikut adalah contoh syair lagu *Jiharkah*:

اَللهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيْمًا • وَ هَبَاهُ فَضْلًا مِّنْ لَّدُنْهُ عَمِيْمًا

6) Lagu *Sikah*. Menurut Muhsin Salim dalam buku khadijah Shalihah menyatakan bahwa Sikah berasal dari bahasa Persi yang artinya gerincing gitar. Karakteristik pada maqam *Sikah* yakni budaya ketimuran, merakyat, mudah dikenali dan familiar. Lagu Sikah sangat populer dikalangan rakyat Mesir. Dia memiliki keistimewaan dengan alunan yang cemerlang. Lagu ini cocok untuk ayat Al-Qur'an dengan nuansa harapan dan doa. Adapun contoh lagu *Sikah* sebagai berikut:

يَا مَنْ يُرَجَّى فِي الْقِيَامَةِ حَيْثُ لَا•أُمٌّ تُرَجَّى فِي النَّجَاةِ وَلَا أَبُ

7) Lagu *Nahawand*. Maqam *Nahawand* berasal dari Hamadan (Persi). Karakter sedih dari lagu *Nahawand* membuat lagu ini sangat sesuai untuk melantunkan syair atau ayat-ayat yang bernuansa kesedihan. Berikut contoh syair dari laga *Nahawand*:

إِلَى كَمْ ذَا التَّجَالِّى وِذَا التَّجَانِّى • إِمَّا يَكْفِيْكَ يَا غُصْنَ التَّسَانِّى

## PEMBAHASAN

### Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Bacaan Tartil

Penerapan pembelajaran Al-Qur'an secara tartil dimulai dengan menerapkan ilmu tajwid, karena dengan membaca Al-Qur'an melalui pengetahuan ilmu-ilmu tajwid dapat bernilai ibadah apabila disertai dengan pengetahuan ilmu-ilmu tajwid dan Makharijul huruf.

1. Tajwid. Memepelajari ilmu tajwid bagi setiap muslim hukumnya fardhu kifayah, adapun mengamalkan atau mempraktikkannya adalah fardu 'ain, tujuan mempelajari

tajwid adalah untuk menjaga lidah terhindar dari kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an ketika membacanya. Menurut istilah ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Menurut para ahli *qira'ah*, ilmu tajwid adalah mengeluarkan (mengucapkan) huruf-huruf Al-Qur'an menurut aslinya satu persatu,mengembalikan huruf kepada *makhrajnya* (tempat keluarnya huruf) dan menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebih-lebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan. (Bertolak pada kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan yang di dalamnya berisi tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

2. *Makharijul huruf. Makharijul huruf* dan shifatul huruf itu merupakan modal pokok dari tajwid, Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf untuk mengetahui makhroj itu seperti membunyikan *ba'/ab* suaranya yang memusatkan di dua bibir itu merupakan makhroj huruf *ba'*, berbeda dengan huruf hamzah, *ha'* kedua bibit tidak menempel lidah juga tidak bergerak bahkan ruangan tenggorokanlah memusatkan suaranya, berarti makhroj diruang tenggorokan, berbeda dengan huruf *dal, ta', sin*, ini memusatkan pada ujung lidah. Menurut bahasa, *Makharijul huruf* berasal dari kata *Makhroj* dan *huruf*. Makhroj adalah daerah artikulasi (dalam pengucapan/ sistem ajaran), sistem pengucapan yang tepat, ketepatan dalam melafalkan rangkaian huruf-huruf. (Al-Barry N. Dahlan y, Al-Ulya Yusuf Sofyan Ya'qub, 2003) Menurut istilah, Makharijul huruf adalah suara yang bersandar pada suatu makhraj yang *muhaqqaq* atau *muqaddar*. Bertolak pada kedua pendapat di atas dapat disimpulkan dari kedua pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah.

**Rukun-rukun Tartil dan Tingkatan-tingkatan Tartil**

Rukun-rukun Tartil Rukun-rukun tartil ada enam diantaranya adalah :

1. Jelasnya sebuah kalam yang ditartil Maksudnya apabila membaca Al-Qur'an dengan tartil harus membacanya dengan ucapan yang jelas dan tidak boleh samar. Dan membaca dengan jelas pada bacaan yang ditartil itu wajib membedakan satu huruf

dengan huruf yang lainnya, karena masing-masing huruf berbeda ketika dibaca apabila kita mengetahui tentang ilmu-ilmu tajwid.

2. Tenang dan perlahan ketika mengucapkan bagian-bagian kalam yang ditartil. Maksudnya membaca Al-Qur'an secara perlahan pada bagian pengucapan yang ditartil agar dapat membaca dengan benar. Membaca perlahan yakni bukan harus memperlambat bacaan, akan tetapi membaca dengan perlahan berbeda dengan bacaan biasa karena disertai dengan menjaga huruf yang saling terkait seperti sebuah bacaan.
3. Menyempurnakan huruf dan harakat. Maksudnya membaca Al-Qur'an dengan sejelas-jelasnya dengan tujuan agar dapat menyempurkan antara bacaan huruf dengan harkat.
4. Bagusnya susunan. Maksudnya yang dimaksud dengan susunan adalah hubungan antara satu huruf dan huruf lainnya, dan menjadikan dasar tartil adalah keindahan, keserasian, dan bagusnya susunan.
5. Semua hAl-hal di atas dilakukan tanpa berlebihan. Maksudnya apabila melafalkan bacaan Al-Qur'an tidak dibaca secara berlebihan seperti ketika membaca suatu huruf tidak terbaca huruf lain, ketika membaca harakat, tidak ada huruf yang terbaca. maka tartil ketika membaca adalah membaca secara perlahan ketika membaca dan jelas pengucapan huruf-hurufnya tanpa berlebihan.
6. Bahwasanya itu dilakukan dengan keindahan. Makasudnya melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan memperbagus bacaannya. (Al-Majidi Abdussalam Muqbi,. 2015)

Ada tiga tingkatan dalam membaca Al-Qur'an secara tartil yaitu :

1. *Tahqiq*, yaitu memberikan setiap huruf akan haknya, seperti: memanjangkan mad, dan membaca hamzah dengan jelas, menyempurnakan setiap harakat, bersandar pada izhar dan tasydid, menjelaskan huruf dan membukanya, mengeluarkan sebagian huruf dari sebagian lainnya dengan saktah, tartil, dan tu'adah (membaca dengan tenang). Memperhatikan waqaf jaiz (perhentian yang dibolehkan) tanpa memendekkannya dan menguranginya, tidak menyukunkan yang berharakat dan tidak pula mengidghamkannya. Dan ini bisa dilakukan dengan melatih lidah dan meluruskan lafazh, serta dianjurkan melaksanakan hal ini kepada para murid tanpa melewati batas seperti menambah huruf dari beberapa harakat, dan mengulangi ra'.

2. *Hadr*, yaitu memasukkan bacaan, mempercepatnya dan meringankannya dengan qashr, taskin, ikhtilas, badal, idgham kabir, meringankan hamzah, dan lainnya, yang dibenarkan atau disahkan oleh riwayat disertai dengan *i'rab*, menyempurnakan lafazh, meneguhkan huruf-huruf tanpa memotong huruf mad, dan tanpa memendekkan lebih banyak harakat (batasan mad), tanpa menghilangkan suara dengung, dan tanpa berlebihan hingga pada batas tidak disahkan oleh *qira'at*, dan tidak dinamakan tilawah. Makna tartil seakan-akan adalah memutuskan kalimat, sebagian dari sebagian lain. Sedangkan hadr adalah mempercepat bacaan, diambil dari kata *hudur* (turun), lawan kata *shu'ud* (naik).
3. *At-Tadwir*, yaitu pertengahan antara tahqiq dan *hadr*. Yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Setiap urutan ini, diiringi oleh tartil, kecuali berbeda pada sejauh mana lambatnya bacaan dan tenangnya. Oleh karena itu, sebagian Ulama' mengisyaratkan dengan mengatakan:

حُدُوْدُ حُرُوفِ الذِكْر فِي لَفْظ قارئ.....بِحَدْرٍ وَتَحْقِيقٍ وَدَوْرٍ مُرَتَّلًا

فَإِنِّي رَأَيْتُ البَعْضَ يَتْلُو الْقُرْآنَ لا.....يراعِي حُدُودَ الحَرْفِ وَزْنًا وَمَنْزلا

Artinya*: "Batasan-batasan huruf Al-Qur'an pada lafazh pembacanya ... dengan hadr, tahqiq, tadwir dan tartil." Maka sesungguhnya aku melihat sebagian orang membaca Al-Qur'an tanpa menjaga batas-batas huruf baik wazn maupun manzilahnya".*

**Manfaat Tartil**

Allah memerintahkan membaca Al-Qur'an secara tartil dengan diperdengarkan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

زينوا القران باصواتكم

Artinya: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu"*

Maka tidak mungkin membaca Al-Qur'an kecuali harus dilafazhkan, didengar oleh telinga pembaca atau juga orang lain. Implementasi membaca Al-Qur'an secara tartil tidak dapat terwujud kecuali membacanya dengan jelas huruf per huruf. Ini tidak lain kecuali harus dilafazhkan bukan dibaca di dalam hati. Dan membaca Al-Qur'an yang dapat membekas serta dapat ditadaburi adalah membaca yang dapat didengar oleh telinga. Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa seorang mukmin yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik diperdengarkan oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain dapat mengambil manfaat dari Al-

Qur'an yaitu dapat memahami (atau mentadaburinya). Al-Maraghi juga mengatakan bahwa memperdengarkan bacaan Al-Qur'an (secara tartil) dapat memberi manfaat bagi yang menghafalkannya. (Al-Maraghi, 2015)

Membaca Al-Qur'an secara tartil dapat mengokohkan hafalan serta dapat membantu seorang guru dalam aktifitas belajar mengajar Al-Qur'an sehingga murid dapat menangkap dengan jelas bacaan yang diajarkan oleh guru yang dibacanya. ('Asyur Ibnu, 1985) Memahami atau mentadaburi ayat Al-Qur'an yang dibaca sangat penting dan ini merupakan salah satu kewajiban terhadap Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan cara yang harus dilakukan agar dapat memahami Al-Qur'an sehingga dengannya semakin mendalam keimanan mukmin yang membaca Al-Qur'an secara tartil. Mukmin yang membaca secara tartil dapat merasakan dahsyatnya ancaman siksa neraka, dapat merasakan kegembiraan saat membaca kabar gembira yang Allah sampaikan, dan merasakan getaran dahsyat dalam qalbunya rasa takut kepada Allah sekaligus merasakan kasih sayang dan kebaikan Allah kepadanya.

Realisasi Al-Qur'an sebagai kitab hidayah semakin terlihat nyata ketika keimanan yang semakin menghunjam dan mewarnai perilaku kesehariannya. Pada tahap ini Al-Qur'an telah diamalkan sehingga terlihat padanya jiwa yang agung, kokoh dan berakhlak mulia. Pribadi tegar bagai karang dan tidak rapuh. Hingga kemudian pribadi-pribadi yang dilahirkan dari shalat malam disertai tadabur ayat karena bacaan tartilnya dan interaksi-interaksi lainnyaterhadap Al-Qur'an diluar shalat mampu mewujudkan kehidupan masyarakat dinamis yang diwarnai nilai-nilai Al- Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal pelaksanaan kewajiban terhadap Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan cara yang harus dilakukan agar kaum mukmin dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban berikutnya terhadap Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an secara tartil membuat kaum mukmin yang membacanya dapat mentadaburi, selanjutnya dapat mengamalkannya, dan mengajarkan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan langkah awal yang dengannya tercapai semua kewajiban terhadap Al-Qur'an.

**Gambaran Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari**

Tafsir Al-Munir. Kitab ini menafsirkan seluruh ayat dari Al-Qur'an. Terdiri dari 16 jilid, yang mulai ditulis pada tahun 1408 H, ia diterbitkan oleh beberapa penerbit antara lain: Dar Al-Fikr Al-Mu‟aṣir, Beirut, dan dicetak pertama kali pada tahun 1411 H/1991 M. Al-Munir dikenal sebagai kitab tafsir dengan menggunakan sistem penulisan modern, baik uslub,

pemikiran maupun tema-tema yang dibahas, yang menggabungkan redaksi-redaksi yang sederhana dan mudah dipahami, yang penafsirannya sangat relevan dengan zaman sekarang, juga terkadang memasukkan teori-teori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Walhasil kitab ini sangat memadai dan sangat sesuai bagi perkembangan peradaban dan keilmuan, dalam hal ini Az-Zuhaili menyatakan: Kitab tafsir Al-Munir bukan hanya sekedar ringkasan atau kumpulan dari beberapa pendapat mufassir. Namun juga bukan kitab yang baru sama sekali, hanya saja dai dalam penulisan kitab tersebut didasarkan pada pilihan-pilihan dari beberapa pendapat yang dipandang paling shahih dan lurus, dengan mempertimbangkan asas kemanfaatan serta yang paling mendekati kebenaran sesuai dengan semangat ayat tersebut baik dari kitab tafsir klasik mauoun modern, baik bi-Al-ma'ṡur maupun bi-Al-ma'qul. Tafsir ini sengaja menghindari pertentangan-pertentangan dalam persoalan ilmu kalam, yang seringkali tidak ada reveleansinya dengan tafsir itu sendiri, yang oleh karenanya ia tidak dibutuhkan. (Imzi A. Husnul Hakim, 2013)

Tafsir Al-Qurtubi. Secara umum gambaran tentang kitab Tafsir Al-Qurthubi ini adalah:

a) Membahas secara luas hukum-hukum yang terdapat dalam Al Qur‟an Al-Karim.
b) Pada umumnya Hadis-hadis yang cantumkan di-takhrij dan di sandarkan langsung pada perawinya.
c) Berusaha agar tidak menyebutkan banyak cerita israiliyyat dan hadis-hadis maudhu' (palsu).
d) Cerita Israi liyyat dan hadis maudhu‟ yang sekiranya dapat membahayakan akidah maka Al-Qurthubi menjelaskan bahwa cerita atau hadis tersebut batil.

Gambaran tersebut mencerminkan kapabilitas dan intelektualitas al Qurthubi dalam menuliskan karyanya yaitu dengan mengacu pada corak kaidah tafsir sesuai makna redaksi Al-Qur'an yang dituju. Poin ini penting dicatat bahwa seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an baiknya terlebih dahulu mengetahui dan meyakini dengan baik tentang Al-Qur'an itu sendiri yang berisikan berbagai informasi keilmuan. Setelah itu ditujukan untuk mengayomi segala bentuk kemaslahatan manusia dengan cara menguraikan ilmu dan merangsang orang untuk meraih kemaslahatan tersebut, serta mencegah segala bentuk bahaya dan kemudaratan yang akan menimpa manusia. (Dahlan Abd. Rahman, 2003) Suatu hal yang juga dikehendaki oleh ilmu fiqih dengan konsep maqashid syariah-nya. Beralih dari gambaran umum tafsir Al-Qurthubi ini, disi penulis akan menjelaskan sedikit tentang metode

tafsir Al-Qurthubi ini, dapat dilihat, pengkategorian metode tafsir dalam kitab tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi adalah menggunakan metode tahlili. Sebagaimana tafsirnya Al-Qurthubi menafsirkan secara rinci dengan melibatkan beberapa aspek. (Syafe'i Rachmat, 2015)

Tafsir At-Thabari ini terdiri dari 30 jilid, masing-masing berukuran tebal, pada mulanya tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah menakdirkan muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang amir yang telah mengundurkan diri.

Tafsir At-Thabari adalah tafsir yang paling tua yang sampai kepada kita secara lengkap. Sementara tafsir-tafsir yang mungkin pernah ditulis orang sebelumnya tidak ada yang sampai ke kita kecuali hanya sedikit sekali. Itu pun terselip dalam celah-celah tafsir At-Thabari tersebut Menurut as-Suyuti kitab tafsir Muhammad bin Jarir At-Tahabari ini adalah tafsir paling besar dan luas. Di dalamnya ia mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang paling kuat, serta membahas i'rab dan istinbath. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu, Imam Nawawi berkata, umat telah sepakat bahwa belum pernah disusun sebuah tafsir yang sama dengan tafsir At-Thabari.

Di dalam menyusun tafsirnya, At-Thabari mengacu pada tartib mushafi. Dalam sistematika ini, beliau menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surah di dalam mushaf Al-Qur'an. Beliau memakai metode tahlili. Metode tahili yaitu. Dengan menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Nas, dengan menjelaskan sebab turunnya ayat, menjelaskan kalimat asing, mengi'rab, menjelaskan kalimat global. Kemudian beliau menyajikan dalam tafsirnya ayat Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, perkataan sahabat, perkataan tabi'in, israiliyat,dan aspek bahasa, maka tafsir beliau ini dinamakan tafsir bi Al-ma'tsur.

## KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia secara umum memaknai bacaan *tartil* ini sebagai bacaan Al-Qur'an yang dibacakan secara pelan-pelan, dikalangan Masyarakat pada umumnya hanya stuck di makna pelan-pelan tanpa mendalami makna tartil secara terperinci. Dan adapun tartil menurut para Ulama' salah satunya Imam Al-Razi yaitu, tartil merupakan penegasan terhadap perintah wajib tartil bagi *qari* (pembaca), dan imam Al-Razi juga mengutip pendapat dari imam Az-Zajjaj tentang pengertian tartil, yaitu "Membaca dengan jelas di setiap hurufnya.

Membaca jelas tidak akan sempurna bila seseorang membacanya terburu-buru. Menyempurnakan bacaan hanya bisa dilakukan dengan menjelaskan seluruh huruf dan memenuhi hak bacaan dengan benar," Al-Ajiry juga berpendapat didalam kita Syarhul-Muhzdzdzab, bahwa para Ulama' sepakat bahwa membaca cepat-cepat adalah makruh." Sedangkan menurut para imam tafsir yang dipilih oleh penulis sendiri, yakni yang *pertama,* menurut wahbah Az-Zuhali tartil dalam kitab tafsir Al-Munir adalah "Bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Ini akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan merenungkannya."(Wahbah Az-Zuhaili memaknai pelan-itu dengan menjelaskan huruf-hurufnya untuk memahami dan merenungi Al-Qur'an. Dan adapun yang kedua menurut imam Al-Qurtubi dalam kitab tafsir Al-Qurtubui adalah "Janganlah kamu terburu- buru dalam membaca Al-Qur'an, namun bacalah dengan seksama, perlahan, dan disertai juga dengan merenungkan makna dari bacaan yang dibaca." Dan yang ketiga ialah menurut imam At-Thabari dalam kitab tafsir At-Thabari "Terangkanlah isi Al-Qur'an jika kamu membacanya, dan bacalah secara tartil dan baik." Intinya, secara umum tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas. Sebab dengan membaca demikian, seseorang akan menyesuaikan hak-hak huruf dan hukum bacaannya.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Majidi Abdussalam Muqbil. 2015. Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada Sahabat?

Al-Maraghi. 2015. Tafsir Al-Maraghi, (Dar Al-Fikr: Beirut, Juz 13).

Al-Qattan Manna' Khalil. 2014. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. (Surabaya: CV.Ramsa Putra).

Al-Qurthubi.2019. Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an. (Dar Al-Fikr, Libanon)

Az-Zuhaili Wahbah. Jilid 15 *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-syarii'ah wal Manhaj.* (Darul Fikr: Damaskus – 1426 H – 2005 M).

Al-Barry N. Dahlan y, Al-Ulya Yusuf Sofyan Ya'qub. 2003. Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual,(Surabaya: Target Press

'Asyur Ibnu. 1985. Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir. (Dar Al-Tunisiyyah : Tunis, Juz 9-10)

Dahlan Abd. Rahman. 2003. Kaidah-kaidah Tafsir. (Jakarta: Penerbit Amzah)

Imzi A. Husnul Hakim.2013. Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir. (Elqis, Jawa Barat)

Lutfi Achmad.2009. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist, (Jakarta: Departemen Agama RI Cet1)

Muhammad Abu Yahya. 2011. Mukhtashar Tafsir Ath-Thabari. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah

Munawwir AW. 1997. Kamus Al-MunawwwirArab –Indonesia Terlengkap, Pustaka Progressif, Yogyakarta

Munir M. Misbachul. 1997. Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Quran Dilengkapi Tajwid dan Qasidah. Surabaya:Apollo

Salasbilah Jihan. 2022. Prinsip konversi dan restorasi lingkungan hidup perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh 29 dan Al-A'raf a'at 56menurut Tafsir Al-Azhar, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sari Milya. 2020. *Penelitian Kepustakaan dalam penelitian pendidikan IPA*. Natural Science, Vol. 6, No. 1

Siyoto Sandu dan Sodik Ali. 2015. dasar metodologi penelitian, (Yogyakarta: Literai Media Publishing

Sumardi. 2009. *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear)*. Pesantren Ulumul Qur‟an

Syafe'i Rachmat. 2015. Ilmu Ushul Fiqih, Bandung; CV Pustaka Setia